



NILAI-NILAI SOSIAL PADA NASKAH DRAMA (HANYA SATU KALI) DI KANAL YOUTUBE TEATER LANGIT BIRU SMAN 1 SOOKO : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Ahlan Romadhona^{a*}, M. Afif Ardiansyah^b, Kartika Auliyah^c, Akhmad Fatoni^d

^a Pendidikan Bahasa Indonesia; ahlanromadhona70@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

^b Pendidikan Bahasa Indonesia; aafifardiansyah.02@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

^c Pendidikan Bahasa Indonesia; aulyahkartika8@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

^d Pendidikan Bahasa Indonesia fatoni.akhmad@unim.ac.id, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon, Mojokerto, Jawa Timur.

* Penulis Korespondensi: Ahlan Romadhona

ABSTRACT

This study aims to describe the social and religious values contained in the drama script Hanya Satu Kali performed by Teater Langit Biru SMAN 1 Sooko. Using a qualitative descriptive method and a sociology of literature approach, data were collected through repeated reading and note-taking of dialogues and scenes reflecting social and religious aspects. The results show that the drama strongly presents social values such as solidarity, empathy, responsibility, and sacrifice, which shape character interactions and drive the plot. Furthermore, religious values, including patience, sincerity, and spiritual awareness, emerge dominantly through the main character's inner conflict when facing life and death. The integration of these two dimensions offers profound moral and spiritual messages. This study concludes that Hanya Satu Kali is a literary work relevant for character education and can be utilized as an effective medium for literature learning in schools.

Keywords: Drama, Social Values, Religious Values, Sociology of Literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam naskah drama Hanya Satu Kali yang dipentaskan oleh Teater Langit Biru SMAN 1 Sooko. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra, data dikumpulkan melalui pembacaan berulang dan pencatatan dialog serta adegan yang mencerminkan aspek sosial dan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini menghadirkan nilai-nilai sosial yang kuat, seperti solidaritas, empati, tanggung jawab, dan pengorbanan, yang membentuk interaksi antartokoh dan menggerakkan alur cerita. Selain itu, nilai-nilai religius berupa ketabahan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual muncul secara dominan melalui konflik batin tokoh utama saat menghadapi hidup dan kematian. Integrasi kedua dimensi tersebut menawarkan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Hanya Satu Kali merupakan karya sastra yang relevan untuk pendidikan karakter dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra yang efektif di sekolah.

Kata Kunci: Drama, Nilai Sosial, Nilai Religius, Sosiologi Sastra

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium representatif untuk menggambarkan realitas kehidupan manusia melalui bahasa yang estetis. Menurut Wellek dan Warren, sastra berperan sebagai institusi sosial yang beroperasi melalui bahasa sebagai sarana utamanya, di mana karya sastra tidak sekadar merepresentasikan kehidupan, tetapi juga mencerminkan konteks sosial dan realitas masyarakat pada saat karya itu lahir.[1]. [2] menyatakan bahwa dalam sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai struktur sosial yang

mencerminkan pengalaman manusia dalam berbagai aspek kehidupan, karena pembentukannya selalu terkait dengan konteks sosial-budaya masyarakat tempat karya itu lahir. Selanjutnya[3], menegaskan bahwa teks sastra tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, karena karya tersebut merefleksikan realitas sosial-budaya yang melatarbelakanginya, sehingga pendekatan sosiologis menjadi relevan untuk memahami hubungan antara teks dan konteks sosialnya.

Drama sebagai salah satu genre sastra memiliki kekuatan dalam menghadirkan realitas secara langsung melalui dialog dan tindakan tokoh. Beberapa kajian sosiologi sastra menekankan bahwa drama tidak hanya merupakan teks fiksi, tetapi juga berfungsi sebagai media yang menampilkan realitas sosial masyarakat secara konkret. Contohnya, paradigma konflik dalam drama menggambarkan bahwa konflik yang ditampilkan berkaitan langsung dengan kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial, yang tercermin melalui tema, tokoh, dan latar, sehingga drama dapat dipahami sebagai representasi nyata konflik sosial dalam berbagai periode kehidupan masyarakat.[4]

Salah satu karya yang relevan untuk dikaji adalah drama “Hanya Satu Kali” yang dipentaskan oleh Teater Langit Biru SMAN Sooko 1. Berdasarkan naskah drama yang tersedia Naskah drama (Hanya satu Kali) drama ini mengangkat isu kejujuran, pengorbanan, identitas, dan kasih sayang keluarga.[5] menegaskan bahwa nilai-nilai sosial dalam karya sastra dapat tercermin melalui tindakan tokoh, seperti solidaritas, tanggung jawab, dan empati. Pendekatan sosiologi sastra pada kajian naskah drama mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa selain merepresentasikan konflik, drama juga menampilkan nilai-nilai sosial yang muncul dari perilaku tokoh.

Selain dimensi sosial, drama ini juga mengandung muatan religius yang signifikan secara sosiologis dan estetis. Beberapa kajian sastra menunjukkan bahwa nilai religius tidak terbatas pada keyakinan agama secara formal, tetapi tercermin melalui kesadaran batin tokoh, doa, pengalaman spiritual, serta interaksi antara manusia dengan Tuhan dan sesama yang digambarkan dalam drama atau karya sastra lainnya.[6] Pandangan ini sejalan dengan [7], yang menyatakan bahwa karya sastra, khususnya puisi dan drama, mengandung nilai sosial, moral, dan religius yang dapat dijadikan sarana pembelajaran serta membentuk karakter pembaca melalui pesan moralnya, sekaligus memungkinkan pembaca memahami bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas sosial dan memberikan inspirasi moral serta spiritual bagi masyarakat modern.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis nilai-nilai sosial dan religius dalam drama “Hanya Satu Kali” melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian bertujuan (1) mendeskripsikan nilai sosial yang meliputi solidaritas, empati, tanggung jawab, dan pengorbanan; serta (2) mengungkap nilai religius berupa ketabahan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual dalam tindakan dan dialog tokoh. Sejalan dengan [8] mengenai peran sastra dalam pembentukan karakter, penelitian tentang sastra anak menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai moral dan sosial bagi pembacanya.

Beberapa penelitian terdahulu telah memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra untuk mengeksplorasi bagaimana karya sastra, baik naskah drama maupun cerpen, mencerminkan realitas sosial, nilai moral, dan nilai religius yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh [9] menekankan bahwa cerpen *Ada Tuhan* tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga menampilkan nilai-nilai sosial dan religius yang tampak melalui interaksi antar tokoh serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi cerita tersebut. Analisis sosiologis terhadap cerpen ini menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan pengalaman tokoh dalam cerita merefleksikan kondisi kehidupan nyata dan norma sosial masyarakat, sehingga cerpen dapat dipahami sebagai medium yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik pembaca tentang moral, etika, dan kesadaran spiritual.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus memfokuskan analisis pada drama pementasan sekolah “*Hanya Satu Kali*”, yang hingga saat ini belum banyak dikaji dalam kerangka sosiologi sastra, khususnya terkait integrasi nilai sosial dan religius secara bersamaan. Pendekatan penelitian ini menelaah kedua dimensi tersebut secara sistematis, sehingga tidak hanya menyoroti konflik dan interaksi sosial, tetapi juga mengeksplorasi ketabahan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual tokoh. Selain itu, penelitian ini menghubungkan kajian sastra dengan konteks pendidikan karakter, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pemahaman pembentukan nilai moral dan religius bagi pembaca, khususnya siswa sebagai audiens utama drama sekolah. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sastra, termasuk drama, dapat digunakan sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran, pengorbanan, empati, dan kesadaran spiritual dalam diri siswa[10]. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah kajian sosiologi sastra pada drama sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai sosial dan religius melalui teks sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam drama *Hanya Satu Kali*, termasuk solidaritas, empati, tanggung jawab, dan pengorbanan yang tercermin melalui tindakan dan interaksi tokoh; menganalisis nilai religius, seperti ketabahan, keikhlasan, kesadaran spiritual, dan sikap religius tokoh yang muncul melalui dialog, tindakan, dan pengalaman batin; mengungkap aspek gender dan feminisme kontemporer, termasuk performativitas gender, agensi, dan otonomi tokoh perempuan serta bagaimana tokoh perempuan bertindak sebagai agen pembebasan diri dalam konteks patriarki; serta menilai relevansi drama sebagai media pendidikan karakter, dengan fokus pada bagaimana karya sastra dapat memperkuat pemahaman moral, sosial, dan spiritual bagi pembaca atau penonton.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tindakan, simbol, dan dialog tokoh yang tidak dapat diukur secara numerik, sehingga dapat menafsirkan aspek sosial dan religius dalam naskah drama secara mendalam. Pendekatan ini menghasilkan data berupa kata-kata dan tindakan yang dianalisis secara naratif untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya, bukan berdasarkan angka atau statistik. [11]

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tindakan, simbol, dan dialog tokoh yang tidak dapat diukur secara numerik, sehingga dapat menafsirkan aspek sosial dan religius dalam naskah drama secara mendalam. Pendekatan ini menghasilkan data berupa kata-kata dan tindakan yang dianalisis secara naratif untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya, bukan berdasarkan angka atau statistik. Hal ini senada dengan deskripsi metode kualitatif sebagai pendekatan yang memfokuskan analisis pada pemahaman fenomena sosial dan makna naratif dalam konteks studi kasus atau teks “peneliti memakai metode penelitian kualitatif karena pada naskah drama ini lebih tepat untuk melakukan penelitian kondisi atau situasi objek penelitian yakni naskah drama” dengan sumber data utama penelitian ini adalah naskah drama *Hanya Satu Kali* yang diperoleh dari dokumentasi pertunjukan Teater Langit Biru SMAN 1 Sooko.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang telah banyak diterapkan dalam penelitian pendidikan dan sastra[12]. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, yaitu pemilihan informasi yang relevan agar analisis lebih terarah; penyajian data, yaitu pengorganisasian temuan berdasarkan kategori nilai sosial dan religius untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartema; serta penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi makna data yang telah direduksi dan disajikan menggunakan kerangka teori sosiologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengeksplorasi makna di balik dialog, simbol, dan tindakan tokoh secara mendalam sekaligus memastikan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode deskriptif kualitatif, analisis dilakukan dengan membaca berulang naskah drama *Hanya Satu Kali* dan mengidentifikasi dialog serta adegan yang memuat nilai sosial dan nilai religius. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menghubungkan teks dengan realitas sosial yang direpresentasikan.

No	Data Kutipan	Kategori Nilai	Analisis	Pembahasan
1	“Ibu sakit keras... hanya bisa berbaring.”	Solidaritas	Saraswati melakukan perjalanan demi ibunya.	Ikatan keluarga menjadi motor tindakan dan konflik cerita.

2	“Mas jangan marah atas pertanyaan-pertanyaan saya.”	Empati	Saraswati memahami kondisi psikologis Sudarso.	Menunjukkan sensitivitas sosial dan kepedulian emosional.
3	“Saya akan menjumpainya dan mengatakan hal sebenarnya.”	Tanggung jawab	Saraswati menjalankan amanah ibu.	Tanggung jawab adalah nilai sosial yang kuat dalam keluarga.
4	“Dia mati sebagai pahlawan.”	Pengorbanan	Sudarso berbohong demi kebaikan keluarga lain.	Pengorbanan moral menjadi simbol kemanusiaan.
5	“Kematian adalah akhir cerita kehidupan.”	Ketabahan	Sudarso menerima takdir hukuman mati.	Nilai religius berupa kepasrahan pada ketentuan Tuhan muncul kuat.
6	“Aku tidak mau kalian bertambah sakit.”	Keikhlasan	Sudarso memikirkan orang lain lebih dari dirinya.	Nilai spiritual tertinggi adalah keikhlasan hati.
7	“Bacakan puisi atau kultum untukku.”	Spiritualitas	Meminta pencerahan batin menjelang kematian.	Tokoh mengalami peningkatan religiusitas.
8	“Ibu tidak akan sembuh sebelum mengetahui nasib mas tomo.”	Ikatan keluarga	Harapan keluarga menentukan alur.	Ketergantungan emosional membentuk konflik utama.
9	“Benarkah itu nama mas?”	Identitas	Saraswati meragukan identitas Sudarso.	Identitas menjadi konflik krusial dalam drama.
10	“Saya bukan abang nona.”	Kejujuran moral	Sudarso memilih kejujuran pahit.	Drama menonjolkan tanggung jawab moral di atas keinginan pribadi.
11	“Saya menyesal memperlakukan ibu dahulu.”	Penyesalan	Sudarso merefleksikan masa lalunya.	Penyesalan menjadi jalan menuju kesadaran spiritual.
12	“Sudah lama kami tidak mendengar kabar.”	Trauma sosial	Keluarga mengalami tekanan emosional berkepanjangan.	Drama menggambarkan realitas keluarga korban kehilangan.

“Nilai-Nilai Sosial pada Naskah Drama (Hanya Satu Kali) di Kanal Youtube Teater Langit Biru SMAN 1 Sooko : Kajian Sosiologi Sastra” (Ahlan Romadhona)

13	“Saya harap kedatangan saya tidak menambah kesedihan.”	Empati	Saraswati menjaga perasaan Sudarso.	Interaksi antartokoh sarat sensitivitas emosional.
14	“Kepala: Sudarso... sudah waktunya.”	Struktur sosial	Kepala penjara sebagai otoritas.	Drama menggambarkan relasi kuasa dalam lembaga sosial.
15	“Saya tamatan SD.”	Ketidaksetaraan sosial	Pendidikan tokoh rendah, memengaruhi nasibnya.	Faktor sosial-ekonomi memengaruhi struktur cerita.
16	“Saya seorang hukuman... mencari nafkah sulit.”	Kemiskinan	Latar belakang ekonomi tokoh tergambar.	Realitas sosial kelas bawah menjadi konteks drama.
17	“Saya pikir kamu tidak terlambat.”	Keterikatan sosial	Sudarso merasakan kehadiran Saraswati bermakna.	Hubungan emosional terbangun meski tanpa hubungan darah.
18	Saraswati datang sebagai juru kabar.	Peran gender	Perempuan digambarkan lembut, penuh tanggung jawab.	Representasi perempuan sebagai penjaga emosional keluarga.
19	“Selamat tidur... berpisah terasa bahagia dan sedih.”	Religius-puitis	Puisi menjadi sarana ketenangan.	Bahasa estetik menambah nuansa spiritual.
20	“Anggap ini dari seseorang.”	Moral sosial	Sudarso memberi kenang-kenangan untuk ibu.	Kebaikan kecil memberi dampak spiritual bagi orang lain.
21	Ekspresi ragu dan pasrah Sudarso.	Konflik batin	Tokoh berada di antara harapan dan kenyataan.	Konflik internal memperkaya kedalaman dramatik.
22	“Benarkah itu nama mas?”	Kebenaran sosial	Identitas sebagai beban emosional.	Kebenaran membawa konsekuensi moral dan psikologis.
23	“Adikku yang manis...”	Gender & sosial	Sudarso menunjukkan kelembutan.	Stereotip bahwa laki-laki harus kuat ditantang oleh karakter ini.
24	Permintaan kultum	Harapan religius	Sudarso ingin kedamaian batin.	Spiritualitas menjadi puncak makna drama.
25	“Saya tidak pernah marah.”	Kesabaran	Sudarso tetap tenang dalam kondisi berat.	Kesabaran dipandang sebagai nilai religius utama.
26	Sikap pasrah terhadap kondisi hidup.	Penerimaan takdir	Tokoh menerima konsekuensi masa lalunya.	Menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan.

27	“Mas tomo... mati?”	Emosi	Reaksi sedih dan terkejut Saraswati.	Puncak konflik emosional yang menggerakkan alur menuju klimaks.
28	“Dengarkan baik-baik...”	Tanggung jawab moral	Sudarso ingin memberikan kebenaran terakhir.	Bagian penting untuk menegaskan pesan moral drama.
29	“Pahlawan hanya mati satu kali.”	Tema	Pesan filosofis tentang kematian.	Menegaskan nilai keberanian, pengorbanan, dan kemuliaan.
30	“Sudah waktunya.”	Ketidakterdayaan	Sudarso tidak bisa menghindari eksekusi.	Simbol relasi kuasa dan kepatuhan pada sistem sosial.

Analisis terhadap naskah drama Hanya Satu Kali karya Teater Langit Biru SMAN 1 Sooko dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan fokus pada nilai sosial dan religius. Data diperoleh melalui pembacaan berulang dan pencatatan dialog yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti solidaritas, tanggung jawab, empati, dan pengorbanan muncul secara dominan dalam interaksi antartokoh. Selain itu, drama ini memuat nilai religius yang berkaitan dengan ketabahan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual tokoh, terutama pada bagian menjelang akhir cerita.

3.1 Nilai Sosial dalam Drama

3.1.1 Solidaritas

Nilai solidaritas tampak ketika Saraswati tetap berusaha menemui seseorang yang ia percayai sebagai Mas Tomo untuk memenuhi harapan ibunya. Kutipan “Ibu sakit keras... hanya bisa berbaring” memperlihatkan motivasi kuat yang lahir dari ikatan keluarga. Menurut [13] (sebagaimana sering dirujuk dalam penelitian modern mengenai solidaritas sosial), solidaritas sosial merujuk pada hubungan yang terbentuk melalui kesamaan nilai, norma, dan pengalaman emosional, yang berfungsi memperkuat ikatan antara individu maupun kelompok. Empati

3.1.2 Empati

Empati tampak dalam beberapa dialog, misalnya saat Saraswati berkata, “Mas jangan marah atas pertanyaan-pertanyaan saya.” Kalimat ini menunjukkan sensitivitas emosional terhadap kondisi psikologis Sudarso.

3.1.3 Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ditunjukkan melalui tindakan Saraswati yang menjalankan amanah dari ibunya untuk mencari kepastian tentang Mas Tomo. Dialog “Saya akan menjumpainya dan mengatakan hal sebenarnya” menggambarkan kesadaran moral.

3.1.4 Pengorbanan

Nilai pengorbanan tergambar kuat melalui karakter Sudarso yang rela menutupi identitas sebenarnya demi kebaikan keluarga Tomo. Pernyataan “Dia mati sebagai pahlawan” menegaskan pengorbanan moral Sudarso. Dalam perspektif Sosiologi Sastra, pengorbanan ini merefleksikan realitas sosial di mana manusia sering mengambil keputusan altruistik ketika menghadapi tekanan sosial atau emosional.

3.1.5 Struktur dan Ketidaksetaraan Sosial

Kutipan seperti “Saya tamatan SD” atau “Saya seorang hukuman... mencari nafkah sulit” memperlihatkan posisi Sudarso dalam struktur sosial bawah. Drama ini memperlihatkan bahwa latar pendidikan dan ekonomi mempengaruhi nasib tokoh.

3.2 Nilai Religius dalam Drama

3.2.1 Ketabahan

“Nilai-Nilai Sosial pada Naskah Drama (Hanya Satu Kali) di Kanal Youtube Teater Langit Biru SMAN 1 Sooko : Kajian Sosiologi Sastra” (Ahlan Romadhona)

Nilai ketabahan tampak ketika Sudarso menerima nasibnya dengan pasrah saat berkata, “Kematian adalah akhir cerita kehidupan.” ketabahan merupakan ekspresi religiusitas yang muncul dari kesadaran manusia terhadap takdir yang ditentukan Tuhan. Drama ini menggambarkan Sudarso sebagai tokoh yang menemukan kekuatan spiritual di tengah penderitaan.

3.2.2 Keikhlasan

Keikhlasan tergambar melalui pengakuan Sudarso yang tetap berusaha tidak menambah beban orang lain: “Aku tidak mau kalian bertambah sakit.” Dialog ini menunjukkan kepasrahan tanpa penolakan terhadap situasi yang terjadi. Keikhlasan menjadi nilai religius yang penting, sejalan dengan Rahman (2021) yang menyebutkan bahwa karya sastra dapat menanamkan nilai moral melalui tindakan tokoh.

3.2.3 Kesadaran Spiritual

Permintaan Sudarso, “Bacakan puisi atau kultum untukku,” menandai puncak kesadaran spiritual menjelang kematian. Permintaan tersebut menunjukkan kebutuhan tokoh akan ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan. Drama ini menampilkan perjalanan batin tokoh menuju penerimaan total terhadap nasibnya.

3.3 Konflik Sosial dan Identitas

3.3.1 Konflik

Konflik identitas menjadi bagian penting dalam drama ini, terutama melalui dialog “Benarkah itu nama mas?” dan pengakuan Sudarso “Saya bukan abang nona.” Konflik ini membangun ketegangan emosional dan menjadi titik balik dalam cerita. Dalam perspektif sosiologi sastra, konflik identitas menunjukkan proses pencarian kebenaran yang menyentuh aspek sosial, moral, dan psikologis.

Selain itu, drama juga memperlihatkan hubungan kuasa melalui tokoh Kepala Penjara yang berkata, “Sudarso... sudah waktunya.” Relasi kekuasaan ini menegaskan struktur hirarkis dalam Masyarakat.

3.4 Integrasi Nilai Sosial dan Religius dalam Alur Drama

Drama Hanya Satu Kali berhasil mengintegrasikan nilai sosial dan religius secara harmonis. Solidaritas dan empati mendorong tindakan tokoh, sementara nilai religius memberikan dimensi moral dan spiritual yang memperdalam makna cerita. Puncak integrasi nilai tersebut tampak pada bagian eksekusi Sudarso, ketika nilai pengorbanan, kejujuran, ketabahan, dan keikhlasan hadir bersamaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa drama Hanya Satu Kali mengandung nilai-nilai sosial dan religius yang kuat, tercermin melalui dialog serta tindakan para tokohnya. Nilai sosial seperti solidaritas, empati, tanggung jawab, dan pengorbanan menjadi pendorong utama perkembangan alur, terutama dalam hubungan antara Saraswati, Sudarso, dan keluarga. Di sisi lain, nilai religius berupa ketabahan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual tampil dominan menjelang akhir cerita ketika Sudarso menghadapi kenyataan hidup dan kematiannya. Integrasi kedua nilai tersebut memperlihatkan bahwa drama ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial masyarakat, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, drama Hanya Satu Kali relevan dijadikan bahan pembelajaran sastra karena mampu membentuk karakter melalui nilai-nilai yang dikandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Wildan, F. Muhajir, and E. P. Sudirman, “Social Conflict That Portrayed in The House on Mango Street Novel,” vol. 9, 2025.
- [2] D. Jupriono, A. Ibnu Rochim, and H. Ismail, “BEBERAPA PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA: DARI STRUKTURALISME GENETIK KE RESEPSI SASTRA,” *TANDA*, vol. 3, no. 01, pp. 19–28, Jan. 2023, doi: 10.69957/tanda.v3i01.932.
- [3] L. L. Fadilah, D. Ramadhani, and C. Agus, “Sociology of Literature Approach in the Novel Laut Bercerita by Laila S. Chudori,” *LJLAL*, vol. 7, no. 1, pp. 179–184, Jan. 2025, doi: 10.32493/ljal.v7i1.46972.
- [4] “2285-13-6621-1-2-20190116 (1).”
- [5] M. W. Zakki, “Analisis Nilai Nilai Sosial Dalam Naskah Drama Malam Jahanam Karya Montinggo Boesje,” vol. 9, 2025.

- [6] T. Turahmat, “Nilai Religius dalam Naskah Drama ‘Sumur Tanpa Dasar’ Karya Arifin C. Noer (Religious Values in Sumur Tanpa Dasar’s Drama Scripts By Arifin C. Noer),” *Indonesian Language Education and Literature*, vol. 7, no. 2, p. 370, Jul. 2022, doi: 10.24235/ileal.v7i2.10393.
- [7] Yuwafa Faurelio Yahya and Akhmad Fatoni, “Analisis Sosiologi Sastra pada Puisi Karya Emha Ainun Nadjib yang Berjudul ‘WIRID ORANG TERTINDAS’ Sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat,” *Pragmatik*, vol. 3, no. 1, pp. 297–307, Jan. 2025, doi: 10.61132/pragmatik.v3i1.1423.
- [8] B. Nurgiyantoro, “SASTRA ANAK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER,” *CP*, vol. 1, no. 3, May 2010, doi: 10.21831/cp.v1i3.232.
- [9] R. R. Banjarnahor and N. P. Waruwu, “ANALISIS PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA CERPEN ‘ADA TUHAN’ KARYA LIANATASYA”.
- [10] R. M. Fakhri, L. Diana, N. Ramadini, and N. Safitri, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Kudeta Karya Joned Suryatmoko,” vol. 8, 2024.
- [11] M. N. Sari, M. Ardhianti, and H. Supriyanto, “ANALISIS DEIKSIS NASKAH DRAMA CALIGULA KARYA ALBERT CAMUS,” vol. 8, no. 1.
- [12] F. Ahmad, “[No title found],” *DIDAK TIKA*, vol. 29, no. 1, p. 125, Feb. 2023, doi: 10.30587/didaktika.v29i1.5276.
- [13] Almuarif Almuarif, Silfia Hanani, Indra Devi, and Aisyah Syafitri, “Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim,” *Concept*, vol. 2, no. 4, pp. 295–306, Dec. 2023, doi: 10.55606/concept.v2i4.794.